

KARAKTER MASYARAKAT PIDIE DALAM SASTRA LISAN *SEUMAPA* PADA PROSESI PERKAWINAN DI KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE

Arismunandar¹, Achmad Zaki²

Institut Seni Budaya Indonesia, Bukit Meusara Kota Jantho Kab. Aceh Besar Prov. Aceh, Indonesia

Korespondensi Penulis: syeharis86@gamil.com

Abstrak

Julius Jacobs, seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh Tahun 1878 sampai menjelang akhir abad XIX, menulis: "Besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asli setidaknya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang penggunaan nama-nama tempat dalam bahasa Hindu di mana istilahnya terdapat dalam bahasa Aceh. Pengaruh Hindu juga terhadap adat istiadat juga tidak perlu dilakukan lagi, terutama sekali bahwa kerajaan Hindu telah terbangun kuat hingga pertengahan abad pertama XVI ketika umat Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulan sabit bertebaran luas terutama di atas runtuhnya kerajaan Hindu tersebut. Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, konsekuensi, atau kecenderungan yang sedang berlangsung, disebut sebagai penelitian deskriptif. Kabupaten Aceh Pidie menjadi lokasi penelitian dilakukan. Alasan peneliti ke lokasi ini adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang adat masyarakat Aceh Pidie yang saling menikah dengan pantun berbalas (*seumapa*). Orang yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian adalah informan penelitian, atau Ahli *Seumapa*. Tujuan khusus penelitian yang dituangkan dalam rumusan penelitian adalah objek penelitian. Peneliti dapat belajar dari tiga informan selama wawancara bahwa pantun agama, nasihat, dan jenaka adalah jenis pantun yang juga sering digunakan dalam tradisi pernikahan Aceh. Para syekh juga memasukkan pantun religi, nasehat, dan jenaka dalam pantun *seumapa*. Para Syekh biasanya menggunakan isi pantun yang dibuat secara spontan dalam sajak mereka. Agar pendengarnya tidak bosan, para syekh menambah konten pantun jenaka agar pantunnya lebih memikat.

Kata Kunci: Karakter Masyarakat Dalam Sastra Lisan *Seumapa* Pada Prosesi Perkawinan

PIDIE COMMUNITY CHARACTERS IN ORAL LITERATURE SUCH AS A WEDDING PROCESS IN PIDIE DISTRICT, PIDIE DISTRICT

Abstract

Julius Jacobs, a health expert who served in Aceh from 1878 until towards the end of the nineteenth century, wrote: "The magnitude of Hindu influence on the native population can at least be confirmed by the fact of the use of place names in Hindu language where the terms are found in Acehnese. There is no need to mention the influence of Hinduism on customs, especially since the Hindu kingdom had been firmly established until the middle of the 16th century when Muslims took their place and the seeds of the crescent moon spread widely, especially over the ruins of the Hindu kingdom. Research that aims to describe and interpret something, such as existing conditions or relationships, developing opinions, ongoing processes, consequences, or ongoing trends, is called descriptive research. Aceh Pidie Regency was the location where the research was conducted. The reason the researchers went to this location was to learn more about the custom of the Aceh Pidie people who marry each other with reciprocal rhymes (*seumapa*). The people who will be interviewed to obtain the information needed for research are research informants, or *Seumapa* Experts. The specific research objective stated in the research formulation is the research object. Researchers were able to learn from three informants during interviews that religious rhymes, advice, and jokes are types of rhymes that are also often used in Acehnese wedding traditions. The sheikhs also included religious rhymes, advice and jokes in their rhymes. The Sheikhs usually use spontaneous rhyme content in their poetry. So that their listeners don't get bored, the sheikhs add limerick content to make the rhymes more interesting.

Keywords: Community Characters in Oral Literature, *Seumapa* in the Wedding Procession

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan hidup yang selaras dan seimbang sehingga diperlukan nilai-nilai yang mengikat dan menuntun mereka untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut terkadang diperoleh dari hal-hal yang menyenangkan tanpa adanya unsur tekanan. Sebagai contoh adalah dengan menikmati karya sastra. Karya sastra berkembang ditengah masyarakat selain sebagai unsur seni yang menghibur namun juga syarat akan makna dan nilai sebagai pedoman hidup.

Julius Jacobs, seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh Tahun 1878 sampai menjelang akhir abad XIX, menulis: “Besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asli setidaknya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang penggunaan nama-nama tempat dalam bahasa Hindu di mana istilahnya terdapat dalam bahasa Aceh. Pengaruh Hindu juga terhadap adat istiadat juga tidak perlu dilakukan lagi, terutama sekali bahwa kerajaan Hindu telah terbangun kuat hingga pertengahan abad pertama XVI ketika umat Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulan sabit bertebaran luas terutama di atas runtuhnya kerajaan Hindu tersebut.

Sampai saat ini, Aceh merupakan daerah yang sangat kental dengan adat istiadat yang berkaitan erat dengan agama Islam, sehingga muncullah filosofi di dalam masyarakat Aceh, “adat ngoen hukom lagee dzat ngoen sifeut”. Posisi hukum dan adat, dalam masyarakat Islam di Aceh sama pentingnya Hukum bersendikan adat, dan sebaliknya, adat bersendikan hukum.² Karena itulah masyarakat pada umumnya masih sulit untuk membedakan antara ajaran agama dan adat.

Islam sudah menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Aceh, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh masih dipengaruhi oleh adat istiadat. Sehingga dapat dilihat pada ritual keagamaan pada masyarakat Aceh yang digabungkan dengan nilai-nilai kebudayaan adat istiadat, begitu juga sebaliknya. Ketika

masyarakat Aceh melaksanakan upacara-upacara adat masyarakat pun masih menggabungkan dengan nilai spiritual.

Pengertian adat secara umum adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem.³ Secara sistematis pengertian adat atau ‘uruf adalah suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Praktik yang sudah menjadi tradisi yang selalu dipakai, baik untuk kebiasaan individual maupun kelompok. ⁴ Kebiasaan individu dapat dilakukan oleh seseorang pribadi dalam sikapnya, seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya, sedangkan berkelompok dilakukan secara kaum atau komunitas yang perbuatan dilakukan secara sadar maupun bukan kehendak.

Manusia di manapun berada sangat berkaitan dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan.⁶ Hal itulah yang memudahkan manusia mengenali asal usulnya yang didasari oleh budaya.

Melihat kondisi masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik atau magis masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat terutama yang masih tinggal di daerah-daerah pedalaman. Oleh karena itu, masyarakat beranggapan bahwa dengan mempercayai hal tersebut dapat memberi manfaat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal itu masih masyarakat percayakan untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Aceh sendiri memiliki banyak adat dan budaya yang dihayati masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut A.G. Pringgogoddo, adat istiadat adalah aturan-aturan yang berlaku bagi berbagai kehidupan manusia yang berkembang dari berbisnis

disuatu daerah tertentu. Itu sebabnya aturan dan tindakan yang harus diikuti penduduk, dan aturan itu diikuti oleh kepala adat dan pembela lainnya.

Masalah yang menyangkut tradisi, adat, budaya Aceh tidak akan pernah tuntas untuk dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa Manggeng kaya dengan ragam tradisi, adat, seni, dan budaya yang dijiwai oleh orang pada zaman dahulu. Budaya tersebut sebagai tindakan yang dilakukan sebuah komunitas yang memiliki keunikan yang mungkin tidak kita temukan pada komunitas lain, karena budaya Aceh merupakan hasil persatuan tradisi Agama Hindu yang ada di Aceh sebelum munculnya Islam dalam beberapanilai . Dengan kata lain, masyarakat Aceh dalam kesehariannya, selain itu berasal dari tradisi Hindu dan Islam maka disebut dengan budaya Aceh.

Menurut Surya Ario (2019), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang terintegrasi menurut sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan, dan sebagian orang terikat oleh rasa idealis yang sama. Semua ini sudah terkandung dalam pengertian itu Mayoritas orang menganggap pernikahan sangat sakral. Di Indonesia, hampir semua masyarakat adat memandang perkawinan sebagai peristiwa penting yang perlu mendapat perhatian penuh. Setiap aspek pernikahan dipertahankan dengan kemampuan terbaik kita. Yuliza, (2020) Perkawinan merupakan pranata sosial yang sangat penting. Pernikahan adalah legalisasi hubungan pria dan wanita. Oleh karena itu, sebagian ahli memandang dan memaknai perkawinan sebagai suatu pranata yang sangat penting. Menurut definisi Asser, Sholten, Pilto, Melis, dan Wiarda, perkawinan adalah hubungan yang mengikat secara hukum antara seorang pria dan seorang wanita.

Perkawinan dalam masyarakat Aceh disebut dengan istilah *meukawen*. Menikah merupakan salah satu syarat agama, menurut kepercayaan masyarakat Aceh. Hidup bersama sebagai pria dan wanita yang memenuhi persyaratan hukum dikenal

sebagai pernikahan. Perkawinan adalah ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita menurut hukum Islam. Karena tatanan sosial dan budaya Aceh memang kental dengan nilai-nilai agama, maka praktik perkawinan dalam masyarakat Aceh sarat akan nilai-nilai Islam. Akibatnya, praktik pernikahannya dan tradisi lainnya mengikuti hukum Islam. Selain itu, ada ketentuan dalam konteks ushul fiqh yang mengatakan bahwa adat dapat dijadikan sebagai hukum "al-adat". al-muhakkamah". Hal ini menunjukkan bahwa hukum dan prinsip syari'at Islam berlaku dalam praktik perkawinan di Indonesia. Indonesia merupakan bangsa yang kaya budaya dengan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Keanekaragaman budaya negara tidak terbatas pada jumlah bahasa yang digunakan. atau susunan potret daerah. Tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini merupakan cara yang baik untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya Indonesia.

Tradisi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang telah ada sejak dahulu kala. sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun (Siti Rahma, 2009). Tradisi yang beradab akan menjadi sumber budi pekerti dan perilaku moral. Tradisi lisan/sastra yang dapat berbentuk prosa atau puisi merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetapi tidak terdokumentasikan. Mantra atau mantera, sajak, teka-teki, peribahasa, puisi, dan syair adalah semua bentuk puisi.

Salah satu kebiasaan masyarakat Melayu adalah membandingkan tata cara, tata cara, dan etika ketika berbicara atau berkomunikasi dengan pantun. Karena dilakukan secara lisan, pantun berbalas sangat komunikatif dengan mereka yang menonton di lokasi pertunjukan. Penonton terpesona oleh nilai-nilai estetika, etika, religius, dan budaya dari pertunjukan pantun timbal balik, di samping fakta bahwa mereka berfungsi sebagai sarana komunikasi. Pertunjukan timbal balik pantun berfungsi sebagai sarana komunikasi antara para pihak untuk mencapai kesepakatan. Namun, ada beberapa tahapan

dalam proses ini yang tidak lagi digunakan dalam tradisi atau proses pantun.

Kata "seumapa" berasal dari sapaan "greet", yang mengambil akhiran "eum". Ketika masing-masing pihak lintô menyambut kedatangan pihak lintô lainnya, maka pihak lintô (pengantin laki-laki) dan dara barô (pengantin) melakukan seumapa, acara pantun timbal balik.

Seumapa adalah bentuk seni tuturan Melayu dan Aceh yang secara kasar dapat diterjemahkan sebagai "sapaan". Biasanya, bentuk ucapan ini dibubuhi sajak dan puisi yang jenaka. Tradisi, atau tradisi budaya masyarakat Seumapa.

Syair-syair dalam Pantun Seumapa membahas masalah perkawinan. Dengan kata lain, pesta lintô barô dan perawan barô dalam prosesi pernikahan membawakan sajak ini. Meski aturannya tidak seketat dulu, masyarakat Aceh tetap mengikuti pantun ini sebagai tradisi. Panggung-panggung pantun tersebut dirangkum di bawah ini oleh Royani. Para pelantun dari sisi lintô barô mengawali pantun dengan menyapa dara barô sebagai pembawa acara dan menyambut rombongan lintô barô. Perawan barô merespons selanjutnya. Begitu seterusnya hingga lintô barô diizinkan masuk ke arena pesta pernikahan atau rumah untuk makan tambahan (Mohd Harun, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Denzin dan Lincoln (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi" dan "penelitian yang menggunakan latar alami dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi" (Denzin dan Lincoln). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial tertentu yang didasarkan terutama pada pengamatan orang-orang di wilayah mereka dan menggunakan

terminologi mereka.

Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, konsekuensi, atau kecenderungan yang sedang berlangsung, disebut sebagai penelitian deskriptif. Kabupaten Aceh Pidie menjadi lokasi penelitian dilakukan. Alasan peneliti ke lokasi ini adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang adat masyarakat Aceh Pidie yang saling menikah dengan pantun berbalas (seumapa). Orang yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian adalah informan penelitian, atau Ahli Seumapa. Tujuan khusus penelitian yang dituangkan dalam rumusan penelitian adalah objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Denzin dan Lincoln (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi" dan "penelitian yang menggunakan latar alami dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi" (Denzin dan Lincoln). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial tertentu yang didasarkan terutama pada pengamatan orang-orang di wilayah mereka dan menggunakan terminologi mereka.

Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, konsekuensi, atau kecenderungan yang sedang berlangsung, disebut sebagai penelitian deskriptif. Kabupaten Aceh Pidie menjadi lokasi penelitian dilakukan. Alasan peneliti ke lokasi ini adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang adat masyarakat Aceh Utara yang saling menikah dengan pantun berbalas (seumapa). Orang yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang

dibutuhkan untuk penelitian adalah informan penelitian, atau ahli seumapa. Tujuan khusus penelitian yang dituangkan dalam rumusan penelitian adalah objek penelitian.

Teknik pengumpulan data sebagai “metode atau teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian”. Dalam skenario ini, penelitian kualitatif dapat menggunakan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik analisis data, informasi dikumpulkan, data direduksi, data disajikan, dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Aceh yang kaya akan seni termasuk Aceh Pidie. Kesenian "berbalas pantun" (Seumapa) merupakan salah satu kesenian yang dipraktikkan di Aceh Pidie. Dalam perkawinan adat masyarakat Aceh Pidie, adat ini sering dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi atau menyampaikan pesan dan tujuan. Sejak zaman Sultan Iskandar Muda, orang-orang saling berbalas pantun.

Peneliti dapat belajar dari tiga informan selama wawancara bahwa pantun agama, nasihat, dan jenaka adalah jenis pantun yang juga sering digunakan dalam tradisi pernikahan Aceh. Para syekh juga memasukkan pantun religi, nasehat, dan jenaka dalam pantun seumapa. Para Syekh biasanya menggunakan isi pantun yang dibuat secara spontan dalam sajak mereka. Agar pendengarnya tidak bosan, para syekh menambah konten pantun jenaka agar pantunnya lebih memikat.

Seumapa adalah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan. Dengan kata lain, pantun ini adalah pantun yang disampaikan oleh pihak linto baroe dan pihak dara baroe pada prosesi perkawinan. Pantun ini masih menjadi tradisi orang aceh, meskipun dengan aturan yang tidak seketat dulu. Mencatat tahapan

pantun sebagai berikut. Pantun dimulai oleh pemantun dari sebelah linto baroe sebagai tamu, yaitu menyapa pihak dara baroe sebagai tuan rumah bahwa rombongan linto baroe diperkenankan masuk kedalam arena pesta perkawinan atau kerumah untuk selanjutnya menyantap hidangan.

Dalam kaitan dengan seumapa ini sebenarnya termasuk juga saat pihak calon linto melamar calon dara baroe (upacara meulakee). Pada saat melamar, pihak linto baroe, melalui seulangke menyampaikan maksud kedatangan mereka dengan bahasa yang serupa pula. Jika gayung bersambut, ada saat meulakee itu ditentukan pula besarnya mahar, waktu nikah, dan Khanduri kawen (pesta perkawinan).

Dalam masyarakat Aceh, pengantin laki-laki disebut linto baro dan pengantin perempuan disebut dara baro. Setelah akad nikah, pesta pernikahan pun diadakan di rumah linto baro dan dara baro. Kebiasaannya, pesta tersebut diadakan di rumah dara baro terlebih dahulu, barulah di rumah linto baro, namun, tidak ada aturan yang ketat mengenai urutan tempat diadakan pesta pernikahan.

Peneliti dapat belajar dari tiga informan selama wawancara bahwa pantun agama, nasihat, dan jenaka adalah jenis pantun yang juga sering digunakan dalam tradisi pernikahan Aceh. Para syekh juga memasukkan syair religi, nasehat, dan jenaka dalam syair seumapa. Para syekh biasanya menggunakan isi pantun yang dibuat secara spontan yang dibuat secara spontan dalam sajak mereka. Agar pendengarnya tidak bosan, para syekh menambah konten seumapa jenaka agar syair lebih memikat.

Kata “efektif” menunjukkan efektivitas. Efektivitas juga dapat dipandang sebagai ukuran pencapaian dalam mencapai tujuan atau tugas. Kurang dipahami bahwa efektivitas yang bermakna mengukur pencapaian tujuan. Jika tujuan tercapai, usaha dianggap efektif.

KESIMPULAN

Seumapa adalah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan. Dengan kata lain, pantun ini adalah pantun yang disampaikan oleh pihak linto baroe dan pihak dara baroe pada prosesi perkawinan. Pantun ini masih menjadi tradisi orang aceh, meskipun dengan aturan yang tidak seketat dulu. Mencatat tahapan pantun sebagai berikut. Pantun dimulai oleh pemantun dari sebelah linto baroe sebagai tamu, yaitu menyapa pihak dara baroe sebagai tuan rumah bahwa rombongan linto baroe diperkenankan masuk kedalam arena pesta perkawinan atau kerumah untuk selanjutnya menyantap hidangan.

Dalam kaitan dengan seumapa ini sebenarnya termasuk juga saat pihak calon linto melamar calon dara baroe (upacara meulakee). Pada saat melamar, pihak linto baroe, melalui seulangke menyampaikan maksud kedatangan mereka dengan bahasa yang serupa pula. Jika gayung bersambut, ada saat meulakee itu ditentukan pula besarnya mahar, waktu nikah, dan Khanduri kawen (pesta perkawinan).

DAFTAR PUSTAKA

- Grup *Seumapa Seueng Samlakoe* Adri. 2009. "Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes." *Ujung Pandang. Jurnal Sawerigading*, Vol. 15 Nomor 2. Halaman 245–260.
- Albar, Muhammad Wasith. 2018. "Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya." *Lensa Budaya*, Vol. 13 Nomor 2. Hal 123–136.
- Agustina, Belia. 2017. "Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang dalam Film *Ada Surga di Rumahmu*." Skripsi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Agustina, Susianti. 2016. "Analisis Semiotik Roland Barthes Novel *Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*." Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Agustina, Lili. 2017. "Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam*." Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2 Nomor 1. Halaman 54–63.
- Aiman, Umul. 2017. "Pelestarian Kesenian Mop-mop di Kabupaten Aceh Utara." Semarang. *Jurnal Imaji*, Vol. 15 Nomor 1. Halaman 113–120.
- Ambarani dan Nazia Maharani Umayu. 2012. *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, I Made. 2014. "Cerpen "Kisah Pilot Bejo" Karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Bali. *Jurnal Prasi*, Vol. 9 Nomor 18. Hal 15–28.
- Darojah, Inarozatuzzakiyati. 2013. "Nilai-nilai Moral dalam Novel 5 cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)." Tesis. Semarang: IAIN Walisongo.
- Hafiar, Hanny, Jimi Narotama, dan Detta Rahmawan. 2017. "Analisis Semiotika pada Cover Novel *Trilogi Karya Vira Safitri*." Universitas Padjadjaran. *Jurnal Nomosleca*, Vol. 3 Nomor 1. Halaman 506–514.